

## **RESISTENSI PRIBUMI TERHADAP DOMINASI KOLONIAL DALAM NOVEL DI TEPI KALI BEKASI: KAJIAN POSKOLONIAL EDWARD SAID**

Moh. Syaifur Rohman<sup>1</sup>, Salamet<sup>2</sup>, Moh. Juhdi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas PGRI Sumenep

[121882011a226170.student@stkippggrisumenep.ac.id](mailto:121882011a226170.student@stkippggrisumenep.ac.id),  
[2dr.salamet@stkippggrisumenep.ac.id](mailto:2dr.salamet@stkippggrisumenep.ac.id), [3mohjuhdi@stkippggrisumenep.ac.id](mailto:3mohjuhdi@stkippggrisumenep.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the representation of native resistance against colonial domination in the novel *Di Tepi Kali Bekasi* by Pramoedya Ananta Toer through Edward Said's postcolonial perspective. A descriptive qualitative method with repeated reading and note-taking techniques was employed to collect data in the form of words, phrases, sentences, dialogues, and narrations representing colonial domination and native resistance. The data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and interpretation based on Said's concept of orientalism. The findings reveal three forms of native resistance to colonial domination: physical resistance through armed struggle, native leadership as a deconstruction of orientalist stereotypes, and collective solidarity as a strategy against colonial hegemony. These three forms represent processes of identity recovery, strengthening of national consciousness, and restoration of native dignity as manifestations of deconstructing the colonial discourse constructed by the West. These findings reinforce the understanding that revolutionary literary works function as a medium of counter-narrative that reveals the complexity of power relations between colonizers and colonized societies, while affirming the relevance of Edward Said's postcolonial theory in reading Indonesian literature on the theme of the independence revolution.*

*Keywords: resistance, postcolonialism, Di Tepi Kali Bekasi*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi resistensi pribumi terhadap dominasi kolonial dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer melalui perspektif poskolonial Edward Said. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat secara berulang untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan dominasi kolonial serta resistensi pribumi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan interpretasi dengan mengacu pada konsep orientalisme Edward Said. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk resistensi pribumi terhadap dominasi kolonial, yaitu resistensi fisik melalui perlawanan bersenjata, kepemimpinan pribumi sebagai dekonstruksi stereotip orientalisme, dan solidaritas kolektif sebagai strategi

melawan hegemoni kolonial. Ketiga bentuk resistensi tersebut merepresentasikan proses pemulihan identitas, penguatan kesadaran nasional, dan restorasi martabat masyarakat pribumi sebagai bentuk dekonstruksi terhadap wacana kolonial yang dibangun Barat. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa karya sastra revolusi berfungsi sebagai medium kontra-narasi yang mengungkap kompleksitas relasi kuasa antara penjajah dan masyarakat terjajah, sekaligus menegaskan relevansi teori poskolonial Edward Said dalam membaca sastra Indonesia bertema revolusi kemerdekaan.

Kata Kunci: resistensi, poskolonial, Di Tepi Kali Bekasi

### **A. Pendahuluan**

Kesusastraan Indonesia yang lahir di tengah revolusi fisik tahun 1945–1949 menjadi catatan kronologis peristiwa, sekaligus ruang kontestasi ideologis yang sangat dinamis. Di tengah kondisi perang dan reruntuhan bangunan, para sastrawan Indonesia berusaha merumuskan kembali identitas bangsa yang baru saja memproklamasikan kemerdekaannya dari belenggu kolonialisme berabad-abad (Azzahra & Nurholis, 2023; Septianesi dkk. 2022). Sastra dalam konteks ini berfungsi sebagai medium dekonstruksi wacana kolonial sekaligus sebagai situs pembentukan kesadaran kebangsaan yang otentik (Nensilianti, 2024; Rokhmah & Wardani, 2023; Wati dkk., 2024). Kolonialisme tidak hanya menyisakan luka fisik berupa kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial, tetapi juga

meninggalkan warisan berupa inferioritas psikologis yang mengakar dalam mentalitas kaum terjajah, yang oleh Said (1978) disebut sebagai efek paling berbahaya dari proyek orientalisme Barat.

Warisan kolonialisme Belanda berlangsung selama lebih dari tiga abad telah membentuk struktur sosial, budaya, dan cara pandang masyarakat Indonesia secara fundamental (Salwa dkk. 2025). Sistem pendidikan kolonial, hirarki rasial, dan pengetahuan yang diproduksi oleh aparatur negara kolonial secara sistematis merendahkan nilai-nilai pribumi dan menempatkan Barat sebagai ukuran peradaban tertinggi (Cipta & Kurniawan, 2024). Kondisi inilah yang mendorong sastrawan-sastrawan revolusi untuk tidak sekadar merekam peristiwa, tetapi juga secara aktif memproduksi narasi tandingan yang

menantang supremasi wacana kolonial melalui karya-karya fiksi mereka (Russida 2024).

Salah satu karya yang paling menonjol dalam memotret kompleksitas transisi kekuasaan ini adalah novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer (Thalib dkk. 2025). Novel ini bukan narasi kepahlawanan yang klise, melainkan representasi estetis dari pengalaman langsung penulisnya yang terlibat dalam pertempuran di Bekasi dan Cikampek sebagai penghubung kesatuan militer (Toer, 1995). Pramoedya merekam sebuah fenomena yang ia sebut sebagai “zaman binatang,” yakni periode di mana nilai-nilai kemanusiaan diuji dalam titik nadir pertempuran melawan sisa-sisa kekuatan kolonial Belanda (NICA) dan tentara Sekutu. Penting untuk dipahami bahwa novel ini memiliki sejarah tekstual yang traumatis: naskah aslinya berjudul *Krandji-Bekasi Djatoeh* (1947) sebagian besar dirampas oleh intelijen Belanda, NEFIS, saat Pramoedya ditangkap, sehingga versi yang terbit merupakan fragmen dari dokumen pemberontakan yang dianggap berbahaya bagi stabilitas kolonial (Thalib dkk., 2025).

*Novel Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer pertama kali ditulis sebagai *Krandji-Bekasi Djatoeh* pada tahun 1947 dan diterbitkan kembali dalam bentuk yang tersisa oleh Lentera Dipantara pada tahun 1995. Novel ini berlatar di Bekasi dan sekitarnya pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia antara tahun 1945–1949. Tokoh sentral novel ini adalah Farid, seorang pemuda pejuang yang terjun ke medan revolusi bersama rekan-rekannya, Amir dan Surip, di tengah kehancuran fisik kota Bekasi akibat serangan pasukan Sekutu.

Secara naratif, novel ini bergerak di atas dua lapis konflik yaitu konflik eksternal antara pejuang pribumi dengan kekuatan kolonial Belanda (NICA) dan Sekutu, serta konflik internal berupa dekadensi moral di kalangan para pejuang sendiri. Pramoedya dengan jujur menggambarkan adanya pengkhianatan, korupsi logistik, dan perilaku amoral di kalangan prajurit yang ia istilahkan sebagai “zaman binatang” (Gunawan Dkk., 2025). Struktur narasi novel menempatkan Kali Bekasi sebagai simbol sentral yang berfungsi ganda: sebagai saksi bisu kehancuran dan sekaligus

sebagai ruang transformasi jiwa manusia Indonesia dari jiwa hamba menjadi jiwa merdeka (Thalib dkk., 2025).

Keistimewaan novel ini terletak pada dimensi autobiografisnya yang kuat. Pramoedya menulis dari posisi seorang pejuang yang secara langsung menyaksikan dan mengalami peristiwa yang ia gambarkan. Oleh karena itu, teks ini memiliki otoritas emosional dan historis yang tidak ditemukan dalam buku teks sejarah konvensional (Prajna dkk., 2021). Representasi tokoh ayah Farid sebagai mantan serdadu KNIL yang memilih menjadi juru masak bagi NICA mencerminkan hegemoni kolonial yang telah menginternalisasi inferioritas di benak kaum terjajah, sementara Farid dan kawan-kawannya mewakili generasi pemuda 45 yang berupaya memutus rantai inferioritas tersebut (Toer, 1995).

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, penelitian mengenai novel *Di Tepi Kali Bekasi* masih didominasi oleh kajian historis dan sosiologis. Gunawan dkk. (2025b) memfokuskan

analisis pada penggunaan satire sebagai kritik terhadap dekadensi moral selama revolusi, sedangkan Gunawan dkk. (2021) mengkaji hubungan antara fakta sejarah dan fiksi dalam novel. Sementara itu, Thalib dkk. (2025) lebih menitikberatkan pada bentuk resistensi simbolik melalui penggunaan atribut nasional dan bahasa. Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman isi novel, tetapi belum menguraikan bagaimana relasi kuasa kolonial direpresentasikan melalui mekanisme orientalisme sebagaimana dikemukakan Edward Said.

Kedua, penelitian poskolonial terhadap karya sastra Indonesia telah berkembang pada berbagai objek kajian. Ingthias (2024) menganalisis bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dalam novel *Pejuang-Pejuang Kali Pepe*, sedangkan Sari (2023) mengidentifikasi resistensi pribumi dalam novel *Rindu* melalui perspektif poskolonial. Nensilianti (2024) juga mengkaji perlawanan dan pembebasan dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menitikberatkan pada

perjuangan tokoh Minke terhadap praktik kolonialisme. Meskipun menggunakan perspektif poskolonial, penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan novel *Di Tepi Kali Bekasi* sebagai objek kajian sehingga karakteristik resistensi yang lahir dari pengalaman revolusi fisik Indonesia belum memperoleh perhatian yang memadai.

Ketiga, kajian mengenai orientalisme Edward Said di Indonesia lebih banyak diterapkan pada teks budaya populer atau karya sastra yang berlatar kolonial secara umum. Badri dkk. (2023) membahas representasi orientalisme dalam film melalui konsep Edward Said, sedangkan Pradahati dkk. (2026) menerapkan teori orientalisme pada novel *Kereta Semar Lembu*. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi teori Said dalam mengungkap relasi kuasa kolonial, namun belum menjelaskan bagaimana konsep orientalisme bekerja dalam karya sastra yang secara langsung merepresentasikan pengalaman revolusi kemerdekaan Indonesia seperti *Di Tepi Kali Bekasi*.

Keempat, penelitian terdahulu umumnya membahas resistensi dalam bentuk fisik atau simbolik

secara terpisah. Belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan konsep orientalisme, hegemoni kolonial, oposisi biner Barat-Timur, stereotip kolonial, dan contrapuntal reading Edward Said dalam menganalisis representasi resistensi pribumi pada novel *Di Tepi Kali Bekasi*. Akibatnya, proses reproduksi sekaligus dekonstruksi wacana kolonial dalam novel tersebut belum terungkap secara komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori poskolonial Edward Said secara komprehensif untuk menganalisis representasi resistensi pribumi dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan aspek sejarah, satire, representasi revolusi, maupun resistensi simbolik secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan konsep orientalisme, hegemoni kolonial, oposisi biner, stereotip kolonial, dan contrapuntal reading guna menjelaskan bagaimana Pramoedya Ananta Toer membangun narasi tandingan terhadap dominasi kolonial. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa resistensi dalam novel tidak

hanya hadir dalam bentuk perlawanan bersenjata, tetapi juga melalui proses pemulihan identitas, kesadaran nasional, dan restorasi martabat masyarakat pribumi sebagai bentuk dekonstruksi terhadap wacana kolonial.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra poskolonial Edward Said untuk mengkaji representasi resistensi pribumi terhadap dominasi kolonial dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode ini dipilih karena berfokus pada pendeskripsian dan penafsiran data tekstual secara mendalam (Fadli, 2021).

Pendekatan poskolonial digunakan untuk membaca relasi kuasa, kolonialisme, dan resistensi dalam teks dengan perspektif Edward Said yang menekankan kolonialisme sebagai praktik diskursif melalui konsep orientalisme (Said, 1978).

Data penelitian mencakup kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan penggambaran tokoh yang menunjukkan dominasi kolonial dan bentuk resistensi pribumi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat secara berulang untuk memperoleh data yang relevan (Rusli, 2021).

Data kemudian diklasifikasikan sesuai kategori analisis poskolonial. Analisis dilakukan melalui analisis isi dengan tahapan reduksi, penyajian, interpretasi menggunakan konsep orientalisme Edward Said, serta penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan kajian poskolonial dan penelitian terdahulu (Badri dkk. 2023).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer, penelitian ini menemukan bahwa resistensi pribumi terhadap dominasi kolonial direpresentasikan melalui berbagai bentuk perlawanan yang berkaitan dengan relasi kuasa kolonial sebagaimana dikemukakan Edward Said. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana praktik dominasi kolonial membentuk relasi yang timpang antara penjajah dan masyarakat pribumi, sekaligus menghadirkan berbagai strategi

perlawanan untuk merebut kembali posisi sebagai subjek sejarah. Analisis terhadap data menghasilkan tiga bentuk representasi resistensi, yaitu (1) resistensi fisik sebagai representasi penolakan terhadap dominasi kolonial, (2) kepemimpinan pribumi sebagai dekonstruksi stereotip orientalisme, dan (3) solidaritas kolektif sebagai strategi melawan hegemoni kolonial. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan dalam novel berkembang melalui perlawanan bersenjata, kepemimpinan yang berorientasi pada kepentingan kolektif, serta penguatan solidaritas antarsesama pejuang dan masyarakat. Ketiga temuan tersebut dibahas sebagai berikut.

### **1. Resistensi Fisik sebagai Representasi Penolakan terhadap Dominasi Kolonial**

Resistensi fisik sebagai representasi penolakan terhadap dominasi kolonial tergambar melalui tindakan perlawanan bersenjata yang dilakukan para pejuang pribumi dalam menghadapi agresi militer Belanda. Perlawanan tersebut merefleksikan upaya mempertahankan kedaulatan dan martabat bangsa sekaligus menjadi bentuk penolakan terhadap

praktik dominasi kolonial. Resistensi fisik sebagai representasi penolakan terhadap dominasi kolonial disajikan pada data berikut.

#### **Data (1)**

Mereka mengeram dirinja dalam air jang sedada dalam-nja. Sesak napas olehnja. Dingin sekali air rawa itu. Berlumpur hitam. Tetapi apa boleh buat. Musuh terlalu kuat dibandingkan dengan regu itu. (Hal. 220)

Kutipan pada data 1 tersebut merepresentasikan ketimpangan relasi kuasa antara pasukan kolonial dan pejuang pribumi melalui penggambaran kondisi medan perang yang memaksa pasukan Farid bertahan di tengah rawa berlumpur. Keputusan untuk bersembunyi di dalam air menunjukkan bahwa perlawanan dilakukan dalam situasi yang penuh keterbatasan, sementara pasukan kolonial digambarkan memiliki kekuatan militer yang lebih unggul. Kondisi tersebut dalam perspektif Edward Said, mencerminkan praktik dominasi kolonial yang dibangun melalui superioritas kekuatan Barat untuk mempertahankan kontrol atas wilayah jajahan (Sari dkk. 2023). Meskipun berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, pasukan Farid tetap memilih bertahan dan melanjutkan

perjuangan. Sikap tersebut merepresentasikan resistensi fisik sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi kolonial sekaligus menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya tidak menghilangkan kehendak pribumi untuk mempertahankan kedaulatan bangsanya.

#### **Data (2)**

Musuh mulai menembakkan mortir dari atas truk-truk-nja. Ramai berdentuman. Rupa-rupanja dibelakang pantser-oto itu ada trektornja. Inilah jang bekerdja keras membuangi halangan-halangan jang melintangi djalannja. Lima menit sadja, dan bersihlah rintangan-rintangan itu. Barisanpun madju. Tembakan terus bergerak dan beretetan senapan mesinnja. (Hal. 220)

Kutipan tersebut menggambarkan dominasi kolonial melalui superioritas teknologi dan persenjataan militer yang dimiliki pasukan Belanda. Penggunaan mortir, kendaraan lapis baja, truk, dan traktor menunjukkan kemampuan kolonial dalam mengendalikan medan pertempuran sekaligus menyingkirkan setiap hambatan yang menghalangi laju pasukan. Melalui perspektif Edward Said, superioritas tersebut merepresentasikan praktik dominasi kolonial yang menempatkan Barat sebagai pusat legitimasi kekuasaan atas masyarakat terjajah. Keteguhan

pasukan Farid di garis pertempuran menunjukkan bahwa perjuangan pribumi berkembang sebagai bentuk resistensi fisik terhadap upaya kolonial mempertahankan kendali atas wilayah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Restiyani & Rusdiarti (2023) yang mengungkap transformasi bentuk perlawanan tokoh dalam merespons struktur dominasi budaya dalam teks sastra dan media musikal. Dengan demikian, tindakan perlawanan para pejuang merepresentasikan penolakan terhadap dominasi kolonial sekaligus penegasan atas kedaulatan dan hak masyarakat pribumi untuk mempertahankan wilayahnya.

#### **Data (3)**

Penembakan diteruskan. Kedua pemuda itu masih tetap duduk dibalik bengker. Sekali lagi letusan. Sunji menjusul. Rakjat berteriak. Seorang sadja. Disusul. Dua orang. Semua berteriak. Peluru mortir petjah dalam loopnja. Loopnja hantjur melukai pasukan dan sebagian dari rakjat. Kedua sahabat itu mendjengukkan kepala dari balik bengker. Ja, Allah lima orang terpelanting ditanah. Segera mereka melontjat untuk memberi pertolongan. Kepala pasukan petjah perutnja. Isi perutnja keluar. Ia masih membukakan matanja. Nafasnja tak teratur. Matanja merah berair-air. Soerip mendekat. (Hal. 249)

Kutipan pada data 3 tersebut merepresentasikan resistensi fisik melalui kegigihan para pejuang yang

tetap bertahan di tengah intensitas pertempuran dan besarnya risiko yang harus dihadapi. Ledakan mortir yang mengakibatkan korban di kalangan pasukan maupun rakyat memperlihatkan bahwa dominasi kolonial dijalankan melalui penggunaan kekuatan militer yang menimbulkan penderitaan dan kerusakan. Praktik tersebut dalam perspektif Edward Said, mencerminkan kolonialisme sebagai instrumen kekuasaan yang mempertahankan kontrol melalui superioritas persenjataan dan kekerasan. Meskipun berada dalam situasi yang penuh ancaman, kedua tokoh tetap keluar dari perlindungan untuk memberikan pertolongan kepada korban. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa resistensi fisik tidak hanya diwujudkan melalui konfrontasi bersenjata, tetapi juga melalui keberanian mempertahankan perjuangan dan kemanusiaan di tengah tekanan kolonial (Rizqullah, 2023). Dengan demikian, perlawanan yang digambarkan dalam kutipan ini menjadi representasi penolakan terhadap dominasi kolonial sekaligus penegasan atas komitmen para pejuang dalam mempertahankan perjuangan kemerdekaan.

## **2. Kepemimpinan Pribumi sebagai Dekonstruksi Stereotip Orientalisme**

Kepemimpinan pribumi sebagai dekonstruksi stereotip orientalisme ditunjukkan melalui kemampuan tokoh-tokoh pribumi dalam mengambil keputusan, menyusun strategi, dan mengarahkan perjuangan secara rasional di tengah situasi perang. Representasi tersebut mendekonstruksi stereotip orientalisme yang memosisikan masyarakat Timur sebagai kelompok yang lemah dan bergantung pada kepemimpinan Barat, sehingga menghadirkan pribumi sebagai subjek yang memiliki kapasitas kepemimpinan dan kemandirian. Kepemimpinan pribumi sebagai dekonstruksi stereotip orientalisme disajikan melalui data berikut.

### **Data (4)**

"Awat, musuh datang", kata Farid memperingatkan. Apa akal sekarang? Djangan gugup anak-anak. Ai, Ketjil, kamu djangan berdiri. Petjah kepalamu nanti. Tiarap sadja. Lari tidak ada gunanja. Siapa ada geranat? O, ja, tidak ada jang membawa. Liat-liat, satu dua-tiga-empat-lima....jang paling muka pantser-oto. Tjelaka. (Hal. 218)

Kutipan pada data (4) tersebut merepresentasikan kepemimpinan Farid melalui kemampuannya membaca situasi pertempuran,

mengambil keputusan secara cepat, serta memberikan instruksi yang jelas kepada anggota pasukannya. Komando untuk tetap tenang, berlindung, dan mempertahankan posisi menunjukkan bahwa Farid mampu mengendalikan keadaan meskipun menghadapi kekuatan militer kolonial yang lebih unggul. Representasi tersebut dalam perspektif Edward Said, mendekonstruksi stereotip orientalisme yang memosisikan masyarakat Timur sebagai kelompok yang irasional, pasif, dan bergantung pada kepemimpinan Barat (Umami dkk. 2026). Pramoedya justru menghadirkan tokoh pribumi sebagai pemimpin yang memiliki kecakapan strategis, ketegasan, dan kemampuan mengorganisasi perlawanan secara mandiri. Dengan demikian, kepemimpinan Farid menjadi representasi pembalikan wacana kolonial yang selama ini mengonstruksi superioritas Barat dan inferioritas Timur, sekaligus menegaskan kapasitas pribumi sebagai subjek yang mampu menentukan arah perjuangannya sendiri.

#### **Data (5)**

Kepalamu itu tundukan Wo, Darwo. Turut perintahku. Djangan lari..... Siapa lari saja tembak kepalanja. (Hal. 219)

Kutipan pada data (5) tersebut menunjukkan ketegasan Farid dalam menegakkan disiplin dan mengendalikan pasukannya di tengah situasi pertempuran. Perintah untuk tetap menundukkan kepala, mematuhi komando, dan larangan melarikan diri mencerminkan kemampuan Farid dalam mempertahankan kendali atas anggotanya agar strategi pertahanan dapat berjalan secara efektif. Representasi tersebut dalam perspektif Edward Said, mendekonstruksi stereotip orientalisme yang mengonstruksi masyarakat Timur sebagai kelompok yang lemah, tidak disiplin, dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri. Penghadiran tokoh pribumi sebagai pemimpin yang memiliki otoritas, ketegasan, dan kemampuan mengelola pasukan dalam menghadapi ancaman kolonial menjadi salah satu cara dekonstruksi stereotip orientalisme (Wahyuddin & Syauqani 2025). Dengan demikian, kepemimpinan Farid merepresentasikan pembalikan terhadap wacana kolonial yang menempatkan Barat sebagai satu-satunya sumber otoritas dan

kepemimpinan. Hal ini selaras dengan temuan Ni'mah & Shofah (2025) yang menunjukkan bahwa upaya tokoh untuk melawan dominasi kekuasaan melalui nilai dan tindakan moral dalam novel Orang-orang Proyek.

**Data (6)**

Sembilan peradjurit mengeluarkan kepalanja. Oleh terpentalnya Farid, hidung mereka dimasuki air belaka. Pedih juga rasanya. Tetapi tatkala melihat bahwa musuh tjuma beberapa puluh meter didepannja, dengan tidak diperintah hilang dengan sendirinja kepala jang sembilan buah itu. Hidung sadja jang membuktikan bahwa mereka masih hidup. (Hal. 222)

Kutipan pada data (6) tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Farid telah membangun disiplin dan kesadaran kolektif di kalangan pasukannya. Ketika musuh berada pada jarak yang sangat dekat, para prajurit secara spontan kembali menyembunyikan diri tanpa menunggu instruksi dari pemimpinnya. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa komando Farid telah terinternalisasi sebagai pedoman bertindak dalam menghadapi situasi perang. Representasi tersebut dalam perspektif Edward Said, mendekonstruksi stereotip orientalisme yang memosisikan masyarakat Timur sebagai kelompok

yang pasif, bergantung, dan tidak memiliki kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Penghadirkan tokoh-tokoh pribumi sebagai individu yang memiliki kesadaran, kedisiplinan, dan kemampuan bertindak secara rasional berdasarkan strategi perjuangan yang telah dibangun bersama dekonstruksi stereotip (Wahyuddin & Syauqani 2025). Dengan demikian, kepemimpinan Farid tercermin melalui pemberian komando, sekaligus melalui kemampuannya membentuk pasukan yang mampu bertindak secara mandiri dalam menghadapi dominasi kolonial.

**3. Solidaritas Kolektif sebagai Strategi Melawan Hegemoni Kolonial**

Solidaritas kolektif sebagai strategi melawan hegemoni kolonial tercermin melalui kerja sama antartokoh, koordinasi pasukan, serta keterlibatan masyarakat dalam menghadapi agresi kolonial. Solidaritas tersebut menjadi kekuatan kolektif yang memperkokoh perjuangan pribumi sekaligus merepresentasikan upaya menghadapi hegemoni kolonial melalui persatuan dan kepentingan bersama. Solidaritas kolektif sebagai

strategi melawan hegemoni kolonial disajikan melalui data berikut.

**Data (7)**

Sersan Farid tjepat memasukkan kepalanja kedalam air. Seperti jang lain-lain, tjuma hidungnja jang mentjo-ngak. Kembang-kempis lubangnja menarik nafas. Waktu keempat serdadu naik didaratan lagi ia mengeluarkan kepalanja. Tembakan reda. Terdengar olehnja bisik-dengus serdadu-serdadu itu. (hal. 223)

Kutipan pada data (7) tersebut merepresentasikan solidaritas kolektif melalui tindakan para pejuang yang bergerak secara serempak mengikuti strategi bertahan di tengah serangan musuh. Farid dan seluruh anggota pasukannya sama-sama menyembunyikan diri di dalam air hingga situasi dinilai aman untuk kembali mengamati pergerakan lawan. Kesamaan tindakan tersebut menunjukkan adanya rasa saling percaya dan komitmen bersama dalam mempertahankan perjuangan. Solidaritas semacam ini dalam perspektif Edward Said, menjadi bentuk perlawanan terhadap hegemoni kolonial yang berupaya mempertahankan kekuasaan melalui superioritas militer dan dominasi atas masyarakat terjajah. Para pejuang sebagai kelompok yang memiliki kesadaran kolektif untuk bertindak secara terkoordinasi dalam

menghadapi ancaman kolonial (Iqbal dkk. 2023). Dengan demikian, solidaritas antarpasukan menjadi strategi yang memperkuat daya tahan perjuangan sekaligus merepresentasikan kemampuan masyarakat pribumi membangun kekuatan bersama dalam menghadapi hegemoni kolonial.

**Data (8)**

Pertempuran djalan terus. Tembak-menembak. Peluru Farid habis. Berturut-turut habisnja. Achirnja tak ada sebuahpun lagi pada regunja. Musuh berhenti pula menembak. Djauh disamping-samping rawa-rawa dan hutan-belukar tembakan terus mendentam-dentam. Mortir musuh beterbangan diudara. Banjak jang tidak meledak. Balabantuan Tentara datang. Mortir musuh seperti hudjan. Pasukan Farid merajap kembali menudju asrama. Melalui semak, melontjati pagar. Merajap merangkak. Apa gunanja terus maju? Sembilan orang jang tak berpeluru? Didjalan raja jang menudju ke Pondok Gede bertemu dengan pasukan mortir. (Hal. 247).

Kutipan pada data (8) tersebut merepresentasikan solidaritas kolektif melalui kemampuan pasukan Farid untuk tetap menjaga koordinasi di tengah keterbatasan logistik dan tekanan serangan kolonial. Meskipun seluruh peluru telah habis dan mortir musuh terus menghujani medan pertempuran, pasukan memilih bergerak bersama menuju asrama melalui jalur yang lebih aman untuk

menyusun kembali kekuatan. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan dibangun atas kesadaran kolektif, bukan tindakan individual. Solidaritas ini dalam perspektif Edward Said menjadi strategi menghadapi hegemoni kolonial yang mempertahankan dominasinya melalui superioritas militer dan penguasaan ruang. Para pejuang bertindak sebagai komunitas yang saling mendukung, menjaga keberlangsungan perjuangan, serta menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi (Sitorus & Nurhandjati, 2025). Dengan demikian, solidaritas antarpasukan menjadi kekuatan sosial yang memungkinkan perjuangan tetap berlangsung di tengah tekanan kolonial.

#### **Data (9)**

Bung!" kata kepala pasukan itu memanggil Soerip. "Hai rakjat, ambilkan usungan. Lari ke Krandji, pang-gilkan Palang Merah!" teriak Farid. Tetapi tak seorangpun yang mendjawab perintahnya. Rakjat yang masih selamat itu hanya berpandang-pandangan. Tak tahu apa yang harus diperbuat...Tidak kaudengar, kerbau semua ini? Lari ke Krandji. Ini yang muda itu. Ke Palang Merah. (Hal. 249-250)

Kutipan pada data (9) tersebut merepresentasikan solidaritas kolektif yang berupaya dibangun oleh Farid melalui instruksi pengorganisasian pertolongan di tengah situasi perang

yang kacau. Seruan untuk membawa usungan dan menghubungi Palang Merah menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam mengelola kondisi darurat secara bersama, bukan bertumpu pada tindakan individual. Namun, respons rakyat yang hanya saling berpandangan memperlihatkan keterbatasan praksis kolektif dalam merespons situasi krisis, yang dalam kerangka Edward Said dapat dibaca sebagai dampak hegemoni kolonial dalam membentuk keterpecahan kesadaran sosial (Aditiningrum, 2026). Hegemoni tersebut bekerja melalui pengaturan ruang sosial yang membuat tindakan bersama belum sepenuhnya terartikulasikan secara efektif. Farid hadir sebagai figur penggerak yang mencoba mengaktifkan kembali solidaritas horizontal di antara masyarakat terjajah melalui instruksi yang bersifat langsung dan operasional. Dengan demikian, upaya solidaritas kolektif tersebut menjadi strategi awal untuk menghadapi struktur dominasi kolonial yang membatasi kemampuan subjek terjajah dalam membangun tindakan sosial yang terorganisasi.

### **E. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis terhadap novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer, penelitian ini menyimpulkan bahwa resistensi pribumi terhadap dominasi kolonial direpresentasikan melalui tiga bentuk utama. Pertama, resistensi fisik diwujudkan dalam perjuangan bersenjata sebagai upaya mempertahankan kedaulatan bangsa di tengah keterbatasan sumber daya. Kedua, kepemimpinan Farid merepresentasikan dekonstruksi stereotip orientalisme melalui karakter yang strategis, tegas, mandiri, dan rasional, sehingga menghadirkan citra pribumi sebagai subjek yang memiliki kapasitas kepemimpinan. Ketiga, solidaritas kolektif tercermin dalam koordinasi antartokoh pejuang dan partisipasi masyarakat menghadapi agresi kolonial. Dinamika tersebut sekaligus menunjukkan kompleksitas pengaruh hegemoni kolonial terhadap kesadaran sosial masyarakat terjajah. Keseluruhan bentuk resistensi tersebut merepresentasikan pemulihan identitas, penguatan kesadaran nasional, serta restorasi martabat pribumi sebagai upaya mendekonstruksi wacana superioritas kolonial.

Berdasarkan temuan tersebut penelitian selanjutnya disarankan mengkaji bentuk resistensi lain, seperti penggunaan bahasa, simbol atau atribut nasional, serta relasi gender untuk memperluas perspektif kajian poskolonial. Pendekatan *contrapuntal reading* Edward Said juga berpotensi mengungkap relasi yang lebih mendalam antara wacana kolonial dan narasi tandingan pribumi. Selain itu, penelitian komparatif dengan karya sastra revolusi sezaman dapat memperkaya pemahaman mengenai representasi resistensi pribumi dalam sastra Indonesia periode revolusi kemerdekaan. Hasil penelitian ini juga relevan sebagai referensi pembelajaran sastra poskolonial dalam lingkungan akademik guna memperkuat kesadaran sejarah dan identitas kebangsaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditioningrum, K. A. (2026). Tubuh, Feminitas, dan Kuasa: Resistensi dan Subordinasi dalam Hegemoni Kolonial pada Film Bumi Manusia. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 13(6), 255-267.
- Azzahra, R., & Nurholis, N. (2023). Representatif Kolonialisme

- dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Teori Postkolonialisme. *Suara Bahasa*, 1(02), 58-67.
- Badri, B., Ihsanullah, A., & Heriyanti, L. (2023). "The Forbidden Kingdom": Dari Representasi sampai Dependensi Kajian Orientalisme Edward Said. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 37-51.
- Cipta, S. E., & Kurniawan, P. (2024). Meninjau Kembali Pemikiran Edward Said tentang Studi Orientalisme dalam Pandangan Poskolonial. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 2(3), 292-301.
- Edward Said. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gunawan, R., & Rachmah, H. (2025). Historiografi Novel Sejarah. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 8(1), 14-26.
- Ingtias, E. N., Khasanah, A., Maisyaroh, N. I., Fatihah, S. A., & Haliza, V. N. (2024). Menelusuri Jejak Media Islam: Dari Masa Klasik hingga Era Digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(2), 229-242.
- Iqbal, M., Izzatusshobikhah, N., & Sari, I. A. N. (2023). Persekutuan Kerajaan Aceh Darussalam dengan Turki Utsmani dalam Menghadapi Kolonialisme Portugis di Nusantara *M. Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(1), 51-73.
- Nensilanti, N., Ridwan, R., & Pratidina, N. A. (2024). Perlawanan dan Pembebasan terhadap Kolonialisme dengan Lensa Poskolonial dalam Novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer. *Nuances of Indonesian Language*, 5 (1), 62-70.
- Nensilanti, N., Ridwan, R., & Pratidina, N. A. (2024). Perlawanan dan Pembebasan terhadap Kolonialisme dengan Lensa Poskolonial dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer. *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), 62-70.
- Ni'mah, F., & Shofah, N. A. (2025) "The Empire Writes Back" dalam Konteks Orde Baru: Perlawanan Moral dalam Novel Orang-Orang Proyek. *Konasindo*, 2(1), 308-324.
- Pradahati, K., & Susanto, D. (2026). Orientalisme Edward Said dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 25(1), 71-82.
- Praja, A., Ponika, S., & Hidayatullah, R. (2024). Scorched-Earth as Defensive Signaling in Bengkulu, 1945–1949: A Microhistorical Process-Tracing Study. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 4(1), 19-28.
- Pramoedya Ananta Toer. (1995). *Di Tepi Kali Bekasi*. Lentera Dipantara

- Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 607-624.
- Rizqullah, M. F. S. (2023). *Kegagalan Amerika Serikat dalam Proses Rekonstruksi Perdamaian di Afganistan: Kritik Edward W. Said Terhadap Orientalisme dan Post-Kolonialisme* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rokhmah, A. I. N., & Wardani, N. E. (2023). Post-kolonialisme Perempuan dalam Novel "Gadis Pantai" dan Film "The Last Princess" (kajian intertekstualitas). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 163-175.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar Deskriptif dan Studi kasus. Al-Ubudiyah: *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Russida, C. (2024). Wacana Kolonial, Pascakolonial, dan Ketionghoan dalam Perempuan Bernama Arjuna 6 dan Boenga Roos dari Tjikembang. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 4(1), 133-148.
- Salwa, A. O., Prasetyo, H., & Putri, A. S. (2025). Analisis Puisi "Diponegoro" Karya Chairil Anwar dalam Perspektif Post Kolonialisme. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 215-226.
- Sari, A. V. (2023). Resistensi Pribumi dalam Novel Rindu: Analisis Postkolonialisme terhadap Karya Tere Liye. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 167-180.
- Sari, Y., Pujawati, P., & Bahtiar, M. U. *Orientalism: Edward Said's Postcolonial Thoughts and Theories Against the Eastern World and Islam*. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 23, pp. 145-164). (2023, May).
- Septianesi, I., Anandita, E., & Sadiyah, U. (2022). Kajian Postkolonialisme dalam Teks Drama "Jangan Menangis Indonesia" Karya Putu Wijaya. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)*, 1(1).
- Sitorus, W., & Nurhandjati, N. (2025). Strategi Komunitas Juang Perempuan dalam Memenangkan Jhonny Simanjutak pada Pemilihan Legislatif DKI Jakarta 2024. *Sospol*, 11(1), 43-52.
- Thalib, A., Baruadi, M. K., & Bagtayan, Z. A. (2025). Resistensi Simbolik dalam Novel di Tepi Kali Bekasi Karya Pramoedya Ananta Toer. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 5402-5413.
- Thalib, A., Baruadi, M. K., & Bagtayan, Z. A. (2025). Resistensi Simbolik dalam Novel di Tepi Kali Bekasi Karya Pramoedya Ananta Toer. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 5402-5413.

- Thalib, A., Baruadi, M. K., & Bagtayan, Z. A. (2025). Resistensi Simbolik dalam Novel di Tepi Kali Bekasi Karya Pramoedya Ananta Toer. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 5402-5413.
- Umami, F., Aulia, P. E., Siregar, M. A. F., & Sulidar, S. (2026). Pengertian, Objek, Ruang Lingkup Orientalisme dan Latar Belakang Munculnya Orientalis. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 3(1), 28-34.
- Wahyuddin, I., & Syauqani, S. (2025). Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 5(02), 190-205.
- Wati, M. L. K., Supriyanto, T., & Rustono, R. (2024). Unsur Budaya dalam Puisi Gugur Karya WS Rendra (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1281-1291.